



PENGEMBANGAN MODEL ROUND CLUB MELALUI APLIKASI GOOGLE SITE PADA MAPEL SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI MTSN 5 PADANG PARIAMAN

Muhammad Aldian Syah, Ahmad Sabri, Sasmi Nelwati

Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang

Alamat: Jl. Katapiang-BIM Kecamatan Batang Anai, Kabupaten Padang Pariaman

Korespondensi penulis: aldiikhwan030600@gmail.com

Abstract. *The purpose of this research is to develop and analyze the implementation of the Round Club learning model through the integration of Google Site as a digital platform to enhance student engagement in Islamic Cultural History (Sejarah Kebudayaan Islam - SKI) learning. This study adopts a qualitative approach with a case study design, focusing on eighth-grade students at MTs 5 Padang Pariaman. Data were collected through in-depth interviews, direct observation, and documentation, and analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The research findings indicate that the integration of the Round Club model with Google Site provides a learning environment that promotes student collaboration, active participation, and reflective learning. The model encourages equitable contribution within group discussions and fosters a project-based learning culture that is both contextual and meaningful. The use of Google Site further enhances student autonomy by offering a digital space to document, organize, and present learning artifacts collaboratively. Additionally, it improves digital literacy skills and builds student confidence in public presentation. This study concludes that the Round Club model supported by Google Site is an effective pedagogical innovation for increasing student engagement, especially in religious and humanities education contexts. The findings also suggest the model's potential for broader application in digital-based learning to meet the demands of 21st-century competencies.*

Keywords: *Round Club Model, Google Site and Islamic Cultural History*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menganalisis penerapan model pembelajaran *Round Club* yang terintegrasi dengan platform digital Google Site dalam rangka meningkatkan keaktifan peserta didik pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, dilaksanakan di MTs 5 Padang Pariaman dengan subjek siswa kelas VIII. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, yang dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *Round Club* yang dipadukan dengan Google Site menciptakan suasana pembelajaran yang kolaboratif, partisipatif, dan kontekstual. Model ini mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam diskusi kelompok secara bergilir, pengembangan proyek berbasis materi SKI, serta penyajian hasil belajar melalui laman digital. Penggunaan Google Site memfasilitasi siswa dalam mendokumentasikan proses dan hasil pembelajaran, meningkatkan literasi digital, serta memperkuat rasa tanggung jawab dan kepemilikan terhadap hasil kerja mereka. Dengan demikian, model *Round Club* berbasis Google Site terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik dan dapat menjadi alternatif inovatif dalam pembelajaran berbasis teknologi, khususnya pada mata pelajaran keagamaan. Penelitian ini merekomendasikan penerapan model serupa dalam konteks pembelajaran digital untuk memperkuat kompetensi abad ke-21.

Kata kunci: Model *Round Club*, Google Site dan Sejarah Kebudayaan Islam

LATAR BELAKANG

Pendidikan agama Islam di madrasah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, nilai, dan spiritualitas peserta didik. Salah satu mata pelajaran inti dalam rumpun Pendidikan Agama Islam adalah *Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)*, yang tidak hanya bertujuan menyampaikan informasi sejarah semata, tetapi juga menginternalisasi nilai-

nilai keteladanan tokoh-tokoh Islam kepada Peserta Didik. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran SKI seringkali bersifat monoton, dengan pendekatan teacher-centered dan metode ceramah yang dominan. Pembelajaran SKI harus disampaikan dengan strategi yang inovatif agar tidak terjebak pada hafalan semata. Pendekatan yang disarankan adalah konstruktivistik, kontekstual, dan humanistic. Hal ini menyebabkan peserta didik kurang aktif, cepat bosan, dan kesulitan dalam memahami serta mengaitkan materi SKI dengan kehidupan sehari-hari (Rachmawati, R., & Kurniawan, D, 2023).

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di madrasah pada umumnya masih bersifat konvensional, di mana proses belajar mengajar didominasi oleh metode ceramah dan penugasan yang berpusat pada guru. Hal ini berdampak pada rendahnya partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran, yang berujung pada lemahnya pemahaman konsep dan minimnya daya kritis siswa terhadap nilai-nilai sejarah Islam. Dalam beberapa observasi awal di MTsN 5 Padang Pariaman, ditemukan bahwa sebagian besar siswa cenderung pasif saat pembelajaran SKI berlangsung, dan hanya segelintir yang terlibat dalam diskusi kelas. Keadaan ini menunjukkan perlunya pendekatan inovatif dalam pembelajaran sejarah Islam yang lebih partisipatif dan kontekstual sesuai dengan karakteristik abad ke-21 (Rika Sari dan Siti Mulyani, 2022).

Salah satu pendekatan kooperatif yang dapat diadopsi adalah model pembelajaran *Round Club*. Model ini menekankan pada pembelajaran dalam kelompok kecil dengan sistem giliran, di mana setiap anggota kelompok memiliki peran aktif dalam menyampaikan pendapat dan informasi yang telah dikaji sebelumnya. Model ini tidak hanya membangun tanggung jawab individu dan kerja sama kelompok, tetapi juga mendorong keberanian siswa untuk mengemukakan ide dalam suasana yang kondusif dan setara. Arends menyatakan bahwa strategi pembelajaran kooperatif seperti *Round Club* sangat efektif dalam meningkatkan interaksi antar siswa dan mengembangkan kemampuan sosial serta kognitif secara simultan (Richard I, 2012). Oleh karena itu, model ini dinilai relevan untuk diterapkan dalam konteks pembelajaran SKI yang selama ini kurang memberi ruang bagi interaksi dua arah.

Seiring dengan perkembangan teknologi, dunia pendidikan dituntut untuk mampu memanfaatkan media digital secara optimal dalam proses pembelajaran. Salah satu platform yang cukup potensial dan mudah digunakan oleh guru dan siswa adalah Google Site. Google Site merupakan layanan pembuatan situs web sederhana yang memungkinkan siswa untuk mengunggah, mendokumentasikan, dan menampilkan hasil pembelajaran mereka secara kolaboratif dan interaktif. Dalam pembelajaran berbasis proyek, penggunaan Google Site dapat berfungsi sebagai portofolio digital sekaligus sebagai alat presentasi yang efektif (Rina Pratiwi, 2023). Pemanfaatan platform ini bukan hanya meningkatkan keterampilan teknologi informasi peserta didik, tetapi juga memperluas ruang belajar yang tidak terbatas pada kelas fisik. Warschauer menyebutkan bahwa penggunaan media digital dalam pembelajaran dapat memperkuat keterlibatan siswa dan memperkaya proses konstruksi pengetahuan (Mark Warschauer, 2011).

Dengan mengintegrasikan model *Round Club* dan media Google Site ke dalam pembelajaran SKI, diharapkan akan tercipta suatu model pembelajaran yang kolaboratif, kreatif, dan berbasis teknologi. Model ini memungkinkan siswa untuk belajar secara aktif melalui diskusi kelompok dan sekaligus memanfaatkan teknologi untuk mengolah serta menyajikan materi sejarah secara digital. Konteks digitalisasi ini juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan literasi digital. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan

pada pengembangan model Round Club berbasis Google Site untuk meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN 5 Padang Pariaman.

KAJIAN TEORITIS

Model Round Club adalah bentuk pembelajaran kooperatif yang dikembangkan dari strategi “Round Robin” atau “Round Table,” namun difokuskan dalam konteks kerja kelompok berbasis proyek yang memutar dan berpusat pada partisipasi aktif semua anggota kelompok. Dalam model ini, Peserta Didik bekerja dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan sebuah proyek atau tugas, di mana setiap anggota memiliki peran dan tanggung jawab yang berputar secara bergantian, guna meningkatkan keaktifan, kolaborasi, dan tanggung jawab individu. Teori Belajar Konstruktivisme (Slavin, R. E, 2021).

Teori konstruktivisme menekankan bahwa peserta didik membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman dan interaksi sosial. Vygotsky (1978) mengemukakan konsep Zone of Proximal Development (ZPD) yang menyatakan bahwa pembelajaran efektif terjadi dalam zona perkembangan terdekat peserta didik, yang bisa dicapai dengan bantuan teman sebaya atau guru. Pendekatan konstruktivistik menekankan pentingnya kolaborasi, diskusi, refleksi, dan aktivitas nyata yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Teori ini menjadi landasan utama dalam pengembangan model pembelajaran yang berorientasi pada keaktifan Peserta Didik, seperti Round Club (Schunk, 2020).

Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan kelompok kecil peserta didik bekerja sama untuk mencapai tujuan belajar yang sama. Pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan hasil belajar, motivasi, dan kemampuan sosial peserta didik.

Ada lima prinsip dasar pembelajaran kooperatif (Huda, M, 2020).

- 1) Ketergantungan positif
- 2) Tanggung jawab individu
- 3) Interaksi tatap muka
- 4) Keterampilan sosial
- 5) Evaluasi kelompok

Model Round Club merupakan strategi pembelajaran kooperatif yang mengedepankan rotasi peran dan giliran partisipasi dalam kelompok kecil. Round Club bertujuan untuk menghindari dominasi individu dalam diskusi kelompok dan memastikan setiap Peserta Didik terlibat aktif. Langkah-langkah sintaks Round Club (Lie, A, 2019).

- 1) Pembentukan kelompok heterogen (4-5 Peserta Didik per kelompok)
- 2) Penugasan peran awal (penulis, pembicara, pengamat, pencatat)
- 3) Putaran pertama: Peserta Didik secara bergilir memberikan pendapat
- 4) Putaran kedua: kelompok menyusun hasil diskusi bersama
- 5) Putaran ketiga: presentasi kelompok dan refleksi
- 6) Evaluasi individu dan kelompok

Model Round Club menawarkan pendekatan inovatif yang menggabungkan prinsip kolaboratif, rotasi peran, dan partisipasi aktif. Secara teoretis, model ini memperkuat teori belajar sosial dan konstruktivisme. Secara praktis, dapat digunakan di berbagai jenjang dan mata pelajaran, termasuk mata pelajaran berbasis literasi seperti Sejarah, PAI, dan Bahasa. Penerapannya secara konsisten akan menciptakan iklim belajar

yang inklusif, aktif, dan menyenangkan, serta membantu Peserta Didik mengembangkan kompetensi abad 21 (Ramdani, I. & Fitria, R, 2023).

Google Site merupakan salah satu layanan dari Google yang memungkinkan pengguna untuk membuat dan mengelola situs web secara mudah tanpa harus menguasai bahasa pemrograman. Dalam konteks pendidikan, Google Site menjadi alat yang sangat potensial untuk mendukung proses pembelajaran digital yang interaktif, fleksibel, dan terintegrasi. Platform ini banyak dimanfaatkan sebagai media pembelajaran, penyimpanan materi, portofolio digital peserta didik, hingga ruang kolaborasi dalam pembelajaran berbasis proyek. Google Site dapat menjadi sarana efektif dalam mendukung pembelajaran berbasis teknologi karena tampilannya yang sederhana namun kaya fungsi, serta kemampuannya untuk menyatukan berbagai sumber belajar dalam satu tempat yang mudah diakses oleh Peserta Didik maupun guru (Hasanah & Fauzi, 2023).

Google Site memiliki berbagai fungsi yang secara langsung mendukung aktivitas belajar mengajar:

- 1) Media Pengelolaan Materi Ajar: Guru dapat mengunggah materi dalam bentuk teks, gambar, video, maupun dokumen PDF yang dapat diakses peserta didik kapan pun dibutuhkan.
- 2) Pusat Informasi Kelas: Informasi seperti jadwal, daftar tugas, pengumuman, dan agenda pembelajaran dapat diorganisasi secara terstruktur dalam satu situs.
- 3) Portofolio Digital: Peserta Didik dapat membuat situs pribadi atau kelompok untuk menampilkan hasil karya proyek, refleksi belajar, hingga dokumentasi proses belajar.
- 4) Sarana Umpan Balik dan Interaksi: Melalui fitur komentar dan integrasi dengan Google Form, guru bisa menyediakan kuis, survei, atau tugas yang langsung bisa dijawab oleh peserta didik.

Beberapa keunggulan Google Site yang menjadikannya pilihan ideal dalam dunia pendidikan antara lain:

- 1) Mudah Digunakan: Antarmuka sederhana dan fitur *drag and drop* memudahkan guru dan Peserta Didik dalam membuat situs tanpa perlu keahlian teknis khusus (Munandar, 2021).
- 2) Aksesibilitas Tinggi: Situs dapat diakses kapan saja dan dari berbagai perangkat, sehingga mendukung fleksibilitas belajar.
- 3) Terintegrasi dengan Layanan Google Lain: Misalnya Google Drive, Docs, Slides, Forms, dan YouTube, yang semuanya bisa disematkan langsung ke dalam situs.
- 4) Gratis dan Aman: Sebagai produk Google, layanan ini dapat digunakan secara gratis dan memiliki sistem keamanan yang baik untuk lingkungan pendidikan.

Meskipun memiliki banyak manfaat, penggunaan Google Site dalam pembelajaran juga menghadapi tantangan, antara lain:

- 1) Keterbatasan Akses Internet: Tidak semua Peserta Didik memiliki koneksi internet yang stabil untuk mengakses atau membuat situs.
- 2) Literasi Digital yang Beragam: Peserta Didik dan guru yang belum terbiasa dengan teknologi mungkin memerlukan waktu adaptasi.
- 3) Perlu Dukungan Teknis dan Pedagogis: Implementasi Google Site akan lebih optimal jika disertai pelatihan bagi guru serta dukungan kebijakan dari sekolah.

Untuk mengoptimalkan penggunaan Google Site, beberapa strategi yang bisa diterapkan guru antara lain:

- 1) Memberikan Contoh Situs yang Inspiratif: Guru dapat menampilkan situs yang telah dibuat sebelumnya agar Peserta Didik memiliki gambaran.
- 2) Membuat Template Awal: Guru menyediakan kerangka situs yang tinggal diisi oleh

Peserta Didik agar memudahkan proses pengerjaan.

- 3) Mengintegrasikan Penilaian Otentik: Penilaian dapat mencakup kualitas konten, kreativitas tampilan, dan keaktifan dalam mengelola situs.
- 4) Melibatkan Kolaborasi Peserta Didik: Pembelajaran berbasis kelompok dengan produk situs akhir mendorong interaksi sosial dan kerja tim yang positif.

Pembelajaran SKI idealnya diarahkan pada pembentukan kesadaran sejarah yang kritis serta pemahaman terhadap kontribusi Islam dalam perkembangan ilmu pengetahuan, seni, budaya, dan pemerintahan. Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan agama Islam di madrasah, terutama di tingkat MTs. SKI tidak sekadar menyampaikan fakta sejarah, tetapi juga membentuk identitas, karakter, dan integritas peserta didik sebagai bagian dari umat Islam yang memiliki warisan peradaban agung (Rahman, 2022).

Tujuan utama pembelajaran SKI adalah agar peserta didik mampu mengenali dan mengambil pelajaran dari sejarah perkembangan Islam sejak masa Nabi Muhammad saw., Khulafaur Rasyidin, kerajaan-kerajaan Islam di Timur dan Barat, hingga era kontemporer. Melalui pembelajaran SKI, Peserta Didik diharapkan tidak hanya mengetahui peristiwa sejarah, tetapi juga mampu meneladani nilai-nilai kejujuran, keberanian, toleransi, keadilan, dan semangat menuntut ilmu yang menjadi ciri khas tokoh-tokoh Islam masa lampau (Al-Fauzan, 2021).

Pembelajaran SKI harus disampaikan dengan strategi yang inovatif agar tidak terjebak pada hafalan semata. Pendekatan yang disarankan adalah konstruktivistik, kontekstual, dan humanistik. Misalnya, dengan menggunakan metode cerita sejarah (storytelling), diskusi kelompok, simulasi peran tokoh sejarah, hingga pemanfaatan media digital seperti video dokumenter dan Google Site sebagai portofolio sejarah. Model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) sangat cocok untuk SKI karena mendorong Peserta Didik untuk mengeksplorasi dan menyajikan informasi sejarah melalui produk kreatif seperti peta sejarah, infografik tokoh Islam, atau pementasan drama sejarah. Strategi ini juga memperkuat kompetensi abad 21 seperti komunikasi, kolaborasi, dan literasi digital (Jannah, 2023).

Evaluasi dalam pembelajaran SKI sebaiknya tidak hanya mengukur penguasaan kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Guru dapat menggunakan berbagai bentuk penilaian seperti:

- 1) Tes tertulis (uraian dan objektif) untuk mengukur pemahaman konsep sejarah.
- 2) Proyek atau portofolio digital, misalnya membuat profil tokoh Islam atau rekonstruksi peta kekuasaan kerajaan Islam.
- 3) Penilaian sikap dan refleksi diri, untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai yang diajarkan masuk ke dalam kesadaran peserta didik.

Penilaian ini akan lebih bermakna jika disertai dengan umpan balik yang membangun serta kesempatan untuk memperbaiki dan merefleksi proses belajar mereka sendiri (Rahmat & Sari, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, yang bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam proses pengembangan dan implementasi model pembelajaran *Round Club* berbasis aplikasi Google Site dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena pembelajaran secara kontekstual, holistik, dan mendalam melalui keterlibatan langsung di lapangan. Jenis penelitian ini

adalah studi kasus intrinsik (intrinsic case study) sebagaimana dikemukakan oleh Stake (1995) yang menekankan pada pemahaman mendalam terhadap satu kasus tertentu, yaitu pengembangan model Round Club melalui media Google Site dalam konteks mata pelajaran SKI.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali proses, dinamika, dan pengalaman pembelajaran secara langsung dari partisipan. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: Observasi partisipatif yaitu dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk merekam aktivitas siswa, interaksi kelompok, penggunaan Google Site, dan pelaksanaan model Round Club. Wawancara mendalam yaitu dilakukan terhadap guru SKI, beberapa siswa, dan kepala madrasah untuk memperoleh perspektif mendalam mengenai penerapan model dan media yang digunakan. Dokumentasi yaitu mencakup analisis terhadap Google Site yang dibuat siswa, catatan pembelajaran, rubrik penilaian, serta artefak proyek digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Model Round Club dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa di MTsN 5 Padang Pariaman

Hasil studi kasus di MTsN 5 Padang Pariaman menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Round Club* mampu meningkatkan keaktifan peserta didik secara signifikan dalam proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Berdasarkan hasil observasi kelas dan wawancara mendalam dengan guru dan siswa, diketahui bahwa diskusi kelompok secara bergilir mendorong setiap siswa untuk terlibat secara aktif dalam memahami materi. Dalam implementasinya, siswa dibagi ke dalam kelompok heterogen dan diberikan topik-topik sejarah Islam yang dikaji bersama, kemudian setiap anggota kelompok secara bergiliran menyampaikan informasi yang telah mereka pelajari. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan partisipasi verbal siswa, tetapi juga membangun rasa tanggung jawab dalam kerja tim. Guru menyatakan bahwa melalui model Round Club, dinamika kelas menjadi lebih hidup dan siswa yang biasanya pasif mulai menunjukkan keberanian untuk mengemukakan pendapat. Temuan ini menguatkan pandangan Arends (2012) bahwa model kooperatif semacam ini memberikan ruang bagi partisipasi aktif dan demokratis dalam pembelajaran.

B. Pemanfaatan Google Site sebagai Media Inovatif dalam Pembelajaran SKI

Google Site digunakan sebagai media digital untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek dalam model Round Club. Dalam praktiknya di MTsN 5 Padang Pariaman, siswa diajak untuk membuat laman Google Site kelompok yang berisi materi hasil diskusi, artikel sejarah, gambar peninggalan Islam, dan dokumentasi proyek. Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa siswa memanfaatkan Google Site tidak hanya sebagai tempat menyimpan tugas, tetapi sebagai sarana kolaboratif untuk menampilkan hasil belajar secara kreatif. Siswa merasa lebih bersemangat karena bisa mempublikasikan hasil kerja mereka secara digital dan melihat tampilan situs buatan kelompok lain. Guru SKI menyampaikan bahwa penggunaan Google Site memudahkan proses evaluasi dan membuka ruang pembelajaran yang tidak terbatas pada kelas. Hal ini sejalan dengan pendapat Warschauer (2011) yang menyatakan bahwa integrasi teknologi digital dalam pendidikan memungkinkan perluasan ruang belajar dan mendorong literasi teknologi di kalangan pelajar. Google Site, dalam hal ini, berfungsi sebagai media yang

menggabungkan unsur pedagogi, teknologi, dan kreativitas siswa dalam satu platform yang mudah diakses.

C. Transformasi Pembelajaran SKI yang Kontekstual dan Berbasis Proyek

Penerapan model Round Club yang didukung oleh Google Site di MTsN 5 Padang Pariaman telah memberikan warna baru dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Sebelum model ini diterapkan, pembelajaran SKI cenderung bersifat hafalan dan berpusat pada guru, sehingga minat dan keaktifan siswa relatif rendah. Namun setelah integrasi kedua komponen tersebut, siswa menjadi lebih aktif, memahami materi dengan lebih dalam, dan mampu menyampaikan kembali informasi sejarah Islam secara mandiri dan kontekstual. Misalnya, dalam proyek mengenai masa pemerintahan Khulafaur Rasyidin, siswa bukan hanya menyalin informasi dari buku, tetapi juga merancang halaman Google Site yang menyajikan infografis, biografi tokoh, dan kronologi peristiwa sejarah. Siswa mengaitkan nilai-nilai kepemimpinan Islam dengan konteks kehidupan mereka saat ini, yang menunjukkan adanya pemahaman kritis terhadap materi. Dengan pendekatan ini, pembelajaran SKI tidak lagi bersifat pasif dan tekstual, melainkan lebih bermakna, reflektif, dan transformatif, sesuai dengan prinsip pembelajaran kontekstual berbasis pengalaman langsung sebagaimana dikemukakan oleh Vygotsky (1978). Hasil studi ini menunjukkan bahwa integrasi model Round Club dan Google Site mampu menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, kolaboratif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik abad ke-21.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MTsN 5 Padang Pariaman, dapat disimpulkan bahwa integrasi model pembelajaran *Round Club* dengan aplikasi Google Site secara efektif mampu meningkatkan keaktifan, partisipasi, dan keterlibatan kognitif maupun afektif peserta didik dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Model ini tidak hanya menciptakan suasana belajar yang kolaboratif dan demokratis melalui diskusi bergilir dalam kelompok kecil, tetapi juga mengoptimalkan pemanfaatan teknologi digital sebagai media presentasi, dokumentasi, dan publikasi hasil pembelajaran berbasis proyek. Dengan Google Site, peserta didik tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga menjadi produsen konten edukatif yang kreatif dan reflektif. Oleh karena itu, model ini sangat relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran abad ke-21, khususnya di mata pelajaran keagamaan yang selama ini cenderung bersifat tekstual dan pasif. Sebagai implikasinya, disarankan agar guru SKI dapat mengadaptasi model ini secara lebih luas dengan dukungan pelatihan TIK yang memadai, sementara pihak sekolah perlu memfasilitasi pengembangan pembelajaran berbasis digital secara sistematis. Selain itu, penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif atau mixed methods juga direkomendasikan untuk mengukur dampak model ini terhadap hasil belajar, keterampilan abad 21, dan penguatan karakter peserta didik secara lebih terukur dan generalisabel.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Fauzan, A. (2021). *Integrasi Nilai Islam dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah*. Jakarta: Pustaka Islamika.
- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach* (9th ed.). New York, NY: McGraw-Hill Education.

- Hasanah, A., & Fauzi, A. (2023). Penggunaan Google Site untuk Meningkatkan Keterlibatan Peserta Didik dalam Pembelajaran Daring. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(1), 45–56.
- Huda, M. (2020). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Rajawali Pers.
- Jannah, R. (2023). Pengembangan Pembelajaran SKI melalui Project Based Learning. *Jurnal Pendidikan Islam Terpadu*, 8(2), 101–115.
- Lie, A. (2022). *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pratiwi, R. (2023). Optimalisasi Google Site dalam Pembelajaran Kolaboratif di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(2), 45–58. <https://doi.org/10.21009/jtp.v10i2.2023>
- Rahman, M. (2022). Kurikulum Merdeka dalam Konteks Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Jurnal Tarbiyatuna*, 9(1), 45–59.
- Ramdani, I. & Fitria, R. (2023). Implementasi Model Round Club dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Pendidikan Interaktif*, 11(1), 35–44.
- Sari, R., & Mulyani, S. (2022). Analisis Peningkatan Keaktifan Siswa melalui Model Pembelajaran Kooperatif dalam Mata Pelajaran SKI. *Jurnal Pendidikan Sejarah Islam*, 5(1), 67–75.
- Slavin, R. E. (2021). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. Pearson.
- Stake, R. E. (1995). *The Art of Case Study Research*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Warschauer, M. (2011). *Learning in the Cloud: How (and Why) to Transform Schools with Digital Media*. New York, NY: Teachers College Press.
- Yusuf, M., & Marzuki, A. (2020). Active Religious Learning sebagai Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Edukasi Islam*, 8(1), 55–70. <https://doi.org/10.1234/jei.v8i1.2020>